
PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI, DAN BI RATE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA PERIODE 2010-2017

Faiza Nur Iman Subagyo^{1*}, Tatik Febriana², Nurisqi Amalia³

^{1,2,3}Ekonomika Terapan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur No.1, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Email: faizafahma12@gmail.com

Diterima: April 2018; Direvisi: Juli 2018; Dipublikasikan: September 2018

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze some factors that influence stock price index in Indonesia. This research examines the effect of GDP, inflation and BI rate in the stock price index of Indonesia during period 2010-2017. Historical data was taken from Central Bureau of Statistics Republic of Indonesia, Central Bank of Indonesia, and Indonesian Stock Exchange. The results shows that inflation and GDP has not significant influence toward stock price index. Meanwhile BI rate has significant influence toward stock price index.

Keywords : *GDP; Stock Exchange; Inflation; BI Rate*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDB, inflasi, dan tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia periode tahun 2010-2017. Data diperoleh dari halaman resmi Badan pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan halaman resmi PT. Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan data dikumpulkan dengan teknik mencatat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Kata Kunci : *PDB; Harga Saham Gabungan 2; Inflasi; BI Rate*

PENDAHULUAN

Investasi adalah salah satu cara untuk mengembangbiakkan harta seseorang. Yakni, dengan menempatkan dananya di instrumen tertentu guna memperoleh keuntungan. Salah satu jenis investasi yang banyak digunakan adalah investasi saham. Jika kita berinvestasi saham, maka kita memiliki surat berharga bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Investasi saham memiliki ketidakpastian. Oleh karena itu, penting bagi seorang investor untuk dapat memahami pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia. Salah satu cara untuk mengetahui pergerakan harga saham adalah dengan menganalisa Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan atau dalam bahasa Inggris sering disebut *IDX Composite* merupakan angka indeks dari harga-harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend perubahan harga saham. Indeks ini mencakup semua saham biasa maupun saham preferen di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu pedoman bagi investor dalam berinvestasi di Pasar Modal karena IHSG merupakan cerminan aktivitas pasar modal.

Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi harga-harga saham. Diantaranya adalah kondisi fundamental ekonomi makro. Kondisi fundamental ekonomi makro tersebut seperti PDB, suku bunga dan inflasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh-pengaruh faktor-faktor tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

PDB

Dalam publikasi Bank Indonesia, PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan IHSG.

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh

Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Adanya inflasi yang relatif akan berpengaruh terhadap pendapatan dan biaya produksi suatu perusahaan. Jika biaya produksi lebih tinggi daripada pendapatan suatu perusahaan, maka hal ini akan menurunkan keuntungan perusahaan. Jika keuntungan perusahaan menurun, investor akan enggan menginvestasikan modalnya.

BI Rate

Sebagaimana yang disebutkan dalam Inflation Targeting Framework bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (stance) dari kebijakan moneter Bank Indonesia.

Perubahan BI-Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Hubungan suku bunga Indonesia dengan perbankan diambil dari sisi pembiayaan ialah penurunan suku bunga BI-Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat.

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

METODE PENELITIAN

Jenis data penelitian termasuk ke dalam data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai tahun 2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mendukung variabel penelitian. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif, yakni mendeskripsikan setiap variabel dan menganalisa pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto, inflasi dan tingkat suku bunga di Indonesia periode 2010 sampai 2017. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan di Indonesia periode 2010 sampai 2017.

Pengambilan data menggunakan purposive sampling dan data dikumpulkan dengan teknik mencatat. Sumber data penelitian ini meliputi halaman resmi Badan pusat Statistik Indonesia, Bank Indoneisa dan halaman resmi PT. Bursa Efek Indoensia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh produk domestik bruto, BI rate, dan inflasi terhadap indeks harga saham di Indonesia tahun 2010-2017

Model Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 + e \quad (1)$$

Persamaan (1) kemudian dimodifikasi dengan variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga :

$$IHSG = \alpha + \beta_1 LNPDB + \beta_2 BI RATE + \beta_3 INF + e \quad (2)$$

Dimana :

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

α : Konstanta

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi (persen)
- LNPDB : Produk Domestik Bruto (persen)
- BI RATE : Suku Bunga Bank Indonesia (persen)
- INF : Inflasi (persen)
- e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Daftar Variabel

Tahun	IHSG (%)	PDB (%)	INFLASI (%)	BI RATE (%)
2010	1615,593	15,74	6,96	6,5
2011	1326,901	15,87	3,79	6,583333333
2012	2090,613	15,97	4,3	5,770833333
2013	1626,113	16,07	8,38	6,479
2014	3276,106	16,17	3,35	7,542
2015	211,945	16,26	3,35	7,521
2016	1701,692	16,33	3,02	6
2017	5785,123	16,42	3,61	4,563

Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapat estimasi yang terbaik, data sekunder tersebut dilakukan pengujian asumsi regresi klasik.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Tabel Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	120754.5	10.20250	1.415289
PDB	9143913.	8174.168	1.520519
BIRATE	390678.9	55.73349	1.099700
C	2.59E+09	8935.905	NA

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel Inflasi, PDB dan BI Rate berbeda yaitu 1.415289, 1.520519, dan 1.099700. Karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas atau dengan kata lain model telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

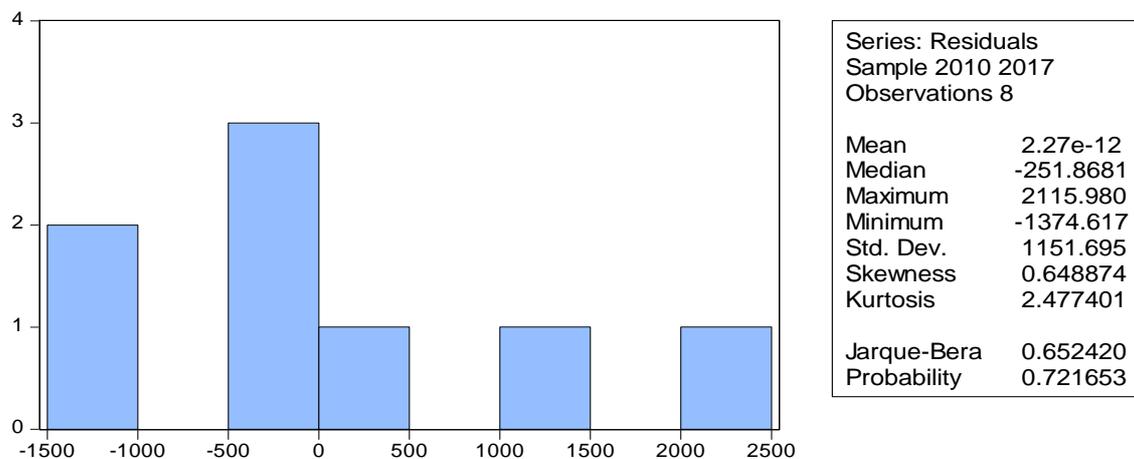
Tabel 3. Tabel Uji Autokorelasi

F-statistic	20.81668	Prob. F(2,2)	0.0458
Obs*R-squared	7.633308	Prob. Chi-Square(2)	0.0220

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Prob.F (2,2) atau F hitung adalah sebesar 0.0458. Nilai tersebut menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%). Sehingga model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa nilai *probability* yaitu 0,721653 lebih besar nilainya dibanding dengan alpha yaitu 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas

Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.797433	3	0.1701
F-statistic	3.230767	(1, 3)	0.1701
Likelihood ratio	5.847097	1	0.0156

F-test summary:

	Sum of Sq.	Df	Mean Squares
Test SSR	4814348.	1	4814348.
Restricted SSR	9284817.	4	2321204.
Unrestricted SSR	4470469.	3	1490156.

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	-67.20931	4
Unrestricted LogL	-64.28576	3

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27738.03	16007.13	-1.732855	0.1582
INFLASI	-110.3818	109.2406	-1.010447	0.3694
PDB	1692.500	950.6016	1.780451	0.1496
BIRATE	293.1114	196.4909	1.491730	0.2100
R-squared	0.706422	Mean dependent var		877.4503

Adjusted R-squared	0.486238	S.D. dependent var	668.2028
S.E. of regression	478.9489	Akaike info criterion	15.48792
Sum squared resid	917568.2	Schwarz criterion	15.52764
Log likelihood	-57.95167	Hannan-Quinn criter.	15.22002
F-statistic	3.208330	Durbin-Watson stat	3.075648
Prob(F-statistic)	0.144797		

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* yaitu 3.208330 lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis menerima H0 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Artinya dari tabel *Adjusted R square* diketahui bahwa 17,3% variable independen dapat menjelaskan variabel dependen dan sisanya sebesar 82,7% dijelaskan oleh variable lain diluar model. Dalam tabel tersebut juga dapat diketahui korelasinya (R) yaitu 0.726 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara PDB, Inflasi, dan Bi Rate terhadap IHSG periode 2010-2017.

Tabel 6. Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-21821.129	50919.125		-.429	.690
1 INFLASI	-35.543	347.497	-.042	-.102	.923
PDB	1912.106	3023.890	.268	.632	.562
BIRATE	-1036.652	625.043	-.598	-1.659	.173

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = -21821.129 + 1912.106PDB - 35.543INF - 1036.652BIRATE + e$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika PDB naik sebesar 1 maka harga saham akan naik sebesar 1912.106. Jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 maka harga saham akan berubah turun sebesar 35.543, begitu juga dengan BI Rate, jika naik sebesar 1 akan menyebabkan harga saham menjadi turun sebesar 1036.652 pada periode 2010-2017.

PDB mempengaruhi IHSG

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa PDB menghasilkan nilai t hitung sebesar 0.632 dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.562. Apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan sebesar 5 persen, tingkat signifikansi Inflasi lebih besar. Hal ini menunjukkan H0 diterima dan Ha ditolak. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan dalam terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Inflasi mempengaruhi IHSG

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa Inflasi menghasilkan nilai t hitung sebesar -0.102 dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.923. Apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan sebesar 5 persen, tingkat signifikansi Inflasi lebih besar. Hal ini menunjukkan H0

diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

BI Rate mempengaruhi IHSG

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa BI Rate menghasilkan nilai t hitung sebesar -1.659 dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.173. Apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan sebesar 5 persen, tingkat signifikansi Inflasi lebih kecil. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R square* diketahui bahwa 17,3% pergerakan IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variable bebas yaitu Inflasi, PDB, dan BI Rate. Sisanya 82,7% dipengaruhi sebab lain di luar model. Hasil uji signifikan simultan yaitu uji F, menunjukkan Inflasi, PDB, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hasil uji t menunjukkan bahwa Inflasi dan PDB tidak berpengaruh signifikan, sedangkan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D. 2014. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19, 63-77.
- ATHHOBARRY, A. (n.d.). *Diponegoro University*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/19029/>
- Hismendi, Hamzah, A., Musnadi, S. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 16-28.
- INVESTING.COM. 2018. Retrieved from <https://id.investing.com/about-us/>
- Nguyen, T., Ngo, C. 2014. Impact of the US macroeconomic news on Asian stock markets. *The Journal of Risk Finance*. 15: 149-179.
- Silim, L. (n.d.). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode 2002-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Suramaya Suci Kewal. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. 8: 53-64.